

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan bab V ini, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian di lapangan, yang didapatkan melalui data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan pada bab V juga menjawab fokus penelitian, serta dihubungkan dengan pembahasan pada bab II dan bab IV.

Berikut merupakan pembahasan mengenai pendidikan akhlak anak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

A. Akhlak Anak pada Keluarga Nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Akhlak ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa kesulitan. Adapun perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Perbuatan terpaksa atau merasa tertekan baru berbuat, bukanlah sifat seseorang, belum menjadi perangai dan akhlak. Misalnya, seseorang yang terpaksa memberikan bantuan dalam pesta amal, yang memberi karena malu, atau karena mengharapkan pujian, dan imbalan, belum disebut sebagai berakhlak dermawan. Seorang berakhlak dermawan memiliki sifat selalu memberi bantuan, kapan dan di manapun, spontan tanpa tekanan, dan

keluar dari sifat akhlaknya yang pemurah. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶⁶

Akhlak setiap orang tentu berbeda, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Hal ini tergantung dengan pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya maupun masyarakatnya sekitar, serta juga bergantung dengan pembiasaan-pembiasaan positif yang sering dilakukan. Begitu juga dengan masyarakat di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, memiliki bentuk akhlak yang berbeda. Bentuk akhlak kurang baik di masyarakat Dusun Karang Tumpuk yakni anak-anak bersikap kurang sopan, susah untuk diberikan arahan, dan banyak anak-anak yang merokok padahal masih kecil.

Namun, tidak semua orang memiliki akhlak yang kurang baik, tentu masih banyak juga orang-orang yang memiliki akhlak baik atau akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang dilakukan manusia merupakan suatu sikap yang secara teologis akan menuju kepada Allah SWT. Bentuk akhlak terpuji antara lain mentauhidkan Allah, berdzikir, taqwa, sabar, syukur, amanah, jujur, menepati janji, adil, memiliki

⁶⁶ Endang Soetari, Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami”, *Pendidikan Universitas Garut* Vol.8 No.1 (2014), 125.

kasih sayang, menjaga kesucian diri, berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada saudara serta menolong tetangga yang membutuhkan bantuan.⁶⁷

Begitu juga dengan akhlak anak-anak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik ini, juga memiliki akhlak yang baik, seperti bersikap sopan dan santun kepada orang tua, mengikuti arahan dan nasehat dari orang tuanya, serta mau mengaji di TPQ untuk mendapatkan ilmu dan ajaran mengenai akhlak. Baik buruknya perilaku atau akhlak anak adalah tergantung proses dalam mendidik akhlak anak tersebut serta pengaruh dari masyarakat sekitar.

Dengan bentuk akhlak manusia yang berbeda-beda tersebut, maka dibutuhkan pendidikan akhlak, sehingga diharapkan setiap orang dapat menjadi pribadi baik yang berakhlakul karimah. Pendidikan Akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia mumayiz dan mulai bisa menggunakan akalunya hingga ia menjadi seorang mukallaf. Jika seseorang tidak memiliki pendidikan yang baik maka orang tersebut tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik, bahkan ia dapat terjerumus kedalam kesesatan sepanjang hidupnya. Jika seseorang tidak memiliki pendidikan akhlak yang baik, maka sifat kebinatangan dapat

⁶⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *Pesona Dasar* Vol.1 No. 4 (2015), 78-80.

menguasai dirinya sehingga ia akan menjalani kehidupan ini dengan berbagai cara tidak peduli halal atau haram dan tidak punya rasa malu ketika melakukan sesuatu hal yang tidak baik atau bertentangan dengan agama maupun norma yang ada. Jika ia orang yang sangat aktif dan progresif yang tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang baik, maka ia akan menjadi sosok yang sombong, takabur, semaunya, memandang sebelah mata pada orang lain, dan akan berperilaku mengikuti hawa nafsunya.⁶⁸

B. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak pada Keluarga Nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Hal-hal yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan pendidikan akhlak anak pada keluarga nelayan yaitu membiasakan anak untuk shalat dan mengaji, memberikan contoh kepada anak dengan berperilaku baik, sebab orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya, dan memberikan nasehat kepada anak untuk selalu berperilaku baik dan menjaga pergaulan dengan masyarakat, sebab masyarakat sekitar juga mempengaruhi perkembangan akhlak anak di Dusun Karang Tumpuk.

Masyarakat sedikit banyaknya memiliki peluang dalam kaitannya dengan akhlak seseorang. Lingkungan masyarakat yang mayoritas memiliki perilaku yang baik, maka hal ini dapat mempengaruhi akhlak

⁶⁸ Masayu Endang Apriyanti, "Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia yang Bertanggung Jawab dan Sukses", *Ilmiah Kependidikan* Vol. 5 No. 2 (Juli, 2018), 129.

seseorang untuk menjadi baik, namun jika masyarakat sekitar terbiasa dengan perilaku yang kurang baik, maka anak akan mudah terjerumus atau terpengaruh dalam hal-hal yang kurang baik, jika ia tidak memiliki pendirian yang kuat.

Untuk itu, agar tidak terpengaruh masyarakat yang kurang baik, maka orang tua juga membiasakan anak-anak untuk melaksanakan pendidikan di TPQ, sebab di TPQ tersebut tidak hanya diajarkan mengaji, namun juga ditanamkan akhlak yang baik oleh ustadz maupun ustadzahnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak tentu terdapat kendala atau hambatan-hambatan yang muncul. Beberapa faktor yang mempengaruhi kendala pendidikan akhlak anak yaitu 1) Faktor biologis, yaitu faktor bersangkutan dengan keadaan jasmani individu atau sering disebut dengan faktor fisiologi, 2) Faktor sosial, yaitu faktor dari lingkungan masyarakat, dan 3) Faktor kebudayaan, yaitu ikut-ikutan dalam budaya luar, yang mana tidak sesuai dengan budaya lingkungan tempat ia tinggal.⁶⁹

Begitu juga dengan masyarakat Dusun Karang Tumpuk, bahwa dalam proses penanaman pendidikan akhlak anak, terdapat kendala-kendala, yakni kurangnya waktu bagi orang tua untuk memberikan pendidikan akhlak anak akibat lebih sering melaut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, daripada di rumah. Keluarga diartikan sebagai

⁶⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 160-161.

ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum atau undang-undang perwakilan yang sah, dan di dalam keluarga ini lahirlah anak, serta di dalam keluarga pula terjadinya interaksi pendidikan.⁷⁰ Untuk itu, tugas dan tanggung jawab orang tua menjadi sangat penting terkait dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anaknya.

Terkait dalam perkembangan akhlak anaknya, dibutuhkan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu, sehingga jika ayah yang bekerja, maka ibu yang bertugas mengajarkan pendidikan akhlak untuk anak. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama yang baik dari orang tua, hal-hal yang dapat dilakukan orang tua antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar

⁷⁰Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali", *Al-Thariqah*, Vol.1 No. 1, (Juni 2016), 60.

ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

2. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

3. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.⁷¹

⁷¹ Muthmainah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain", *Pendidikan Anak*, Vol.1 No.1 (Juni, 2012), 109.

4. Memberikan motivasi

Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.⁷²

Hal tersebut juga terjadi di Dusun Karang Tumpuk pada keluarga nelayan, bahwa ketika ayah sedang bekerja di laut, yang memiliki waktu sedikit di rumah, bahkan pulang juga tidak menentu, maka ibu lah yang bertugas untuk mendidik anaknya di rumah. Kerjasama yang baik antara ayah dan ibu menjadi faktor pendukung dalam pembentukan akhlak anaknya. Hal-hal yang sering dilakukan untuk mendidik akhlak anaknya yaitu ayah atau ibu mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat dan mengaji. Mendampingi anak untuk bermain *handphone*, agar dapat memantau anak dan mengingatkan anak jika yang diaksesnya adalah hal yang kurang baik.

Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat *urgent* dalam membangun akhlak bangsa. Ada empat fungsi institusi keluargayang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah.

1. Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Islam sebagai *way of life* harus

⁷² Ibid., 110.

diajarkan dan diamalkan dalam institusi keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini sangat penting sejak mereka berusia lima tahun. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah. Artinya ada keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai sang Pencipta.

2. Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ingat, tugas mendidik bisa dibagi-kepada guru, ustadh atau kerabat, tetapi tanggungjawab tetap ada pada orang tua.
3. Fungsi sosial. Dengan mengoptimalkan fungsi sosial, orang tua akan bisa mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal pada anak-anak mereka. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (*emotional attachment*) yang kuat antara orang tua dan anak-anak.
4. Fungsi dakwah. Orang tua harus berani dan tegas untuk mengajak, mengingatkan, menegur, dan menasihati anak-anak mereka dalam melakukan kebaikan. Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya, orang tua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat shubuh.⁷³

Selain itu, jika orang tua memiliki waktu yang relatif sedikit dalam mendidik akhlak anaknya, maka orang tua dapat menyekolahkan

⁷³ Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa", *Nizham* Vol.4 No.2 (Juli-Desember 2015), 81.

anaknya ke sekolah. Sebab, di sekolah tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan, namun juga diajarkan mengenai akhlakul karimah. Sekolah pada hakikatnya juga berorientasi pada nilai, yang akan dibawanya dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan akhlak merupakan bagian dari pendidikan nilai. Bahkan jika kita berbicara mengenai masa depan, maka sekolah memiliki tanggung jawab bukan hanya mencetak menjadi unggul dalam hal pengetahuan, namun juga dalam hal akhlak, jati diri dan kepribadian. Untuk itulah, orang tua harus mengusahakan agar anaknya dapat mengenyam bangku pendidikan di sekolah.

Namun, yang menjadi kendala di Dusun Karang Tumpuk yaitu akibat cuaca yang tidak menentu, maka nelayan akan kesulitan untuk mencukupi ekonomi keluarganya, sehingga untuk makan saja masih susah, apalagi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga tidak sedikit anak-anak di Dusun Karang Tumpuk yang tidak melanjutkan sekolah, dan membantu orang tuanya untuk ikut melaut. Padahal sekolah bukan hanya tempat untuk transfer pengetahuan, namun juga dijadikan tempat sebagai pembentukan akhlak mulia anak, untuk itu sebagai orang tua tetap berusaha mengupayakan anak untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah formal.

Selain berasal dari keluarga, masyarakat dan ekonomi, teknologi komunikasi juga menjadi penyebab utama perubahan budaya.

Kehidupan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, pertemanan, kegiatan keagamaan, politik, dan sebagainya semua terpengaruh teknologi komunikasi. Interaksi manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi manusia dan seringkali tidak disadari teknologi dapat mengurangi interaksi seseorang secara langsung dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitar (misalnya antara orang tua dan anak di rumah masing-masing sibuk dengan *gadget*-nya). Saling tegur sapa dengan menghadapkan senyum pada tetangga semakin berkurang, sedangkan sibuk sendiri di hadapan komputer dan alat teknologi lainnya sudah dianggap lumrah di masyarakat saat ini.

Penggunaan *smartphone* yang semakin berkembang di kalangan remaja ini, menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri. Remaja lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang berada dalam satu komunitas. Penggunaan *smartphone* yang semakin berkembang di kalangan remaja ini, menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri.⁷⁴

Saat ini, anak-anak kecil di Dusun Karang Tumpuk sudah sibuk bermain dengan *handphone*, yang mana dengan kecanggihan teknologi saat ini, membuat seseorang mudah untuk mengakses hal apapun. Anak-anak yang lepas dari pantauan orang tua ketika bermain *handphone*, dapat membuat anak merasa bebas untuk mengakses

⁷⁴ Muchlis Aziz, “Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara”, *Al-Ijtimaiah*, Vol. 4 No.2 (Juli-Desember, 2018), 22.

apapun. Padahal saat ini, dengan mengakses internet, seseorang dapat mencari tahu sesuatu yang dia ingin ketahui, yang terkadang belum waktunya bagi si anak untuk mengakses hal tersebut. Konten-konten orang dewasa atau hal-hal lain yang kurang pantas untuk ditonton, akan merusak moral anak, yang mengakibatkan anak akan meniru sesuatu yang ia lihat tersebut, sehingga anak akan memiliki akhlak yang kurang baik. Untuk itu, ayah atau ibu yang tidak bekerja mendampingi anak untuk bermain *handphone*, sehingga dapat memantau dan mengingatkan anak jika yang diakses adalah hal-hal yang tidak baik bagi perkembangan akhlaknya.